

## **Analisis Profitabilitas Budidaya Maggot di TPS 3R Barokah Nglanggeran Patuk Gunung Kidul Yogyakarta**

**Nila Rifatul Ulya<sup>1</sup>, Meita Puspa Dewi<sup>2\*</sup>**

Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta

Jalan Lowanu No.47, Sorosutan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta

Email : meita.puspa.d@unu-jogja.ac.id

### **ABSTRAK**

Keberadaan sampah yang tinggi di Kabupaten Gunung Kidul mampu menarik daya kreatifitas anggota BumDes Tunas Mandiri Nglanggeran untuk mengadakan upaya pengurangan sampah, khususnya sampah organik yang populasinya menduduki tingkat tertinggi. Upaya pengurangan sampah organik tersebut berupa budidaya Maggot yang bermuara di TPS3R Barokah Desa Nglanggeran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan usaha dalam satu kali produksi, mengetahui total penerimaan dan besarnya tingkat profitabilitas pada skala usaha. Pengambilan data dilakukan selama satu bulan yakni bulan Desember tahun 2021 sampai dengan bulan Januari 2022 . Responden pada penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* (ditentukan secara sengaja) yakni karyawan yang bekerja di TPS Barokah sebanyak dua orang dan karyawan yang bekerja di bidang budidaya maggot sebanyak tiga orang. Sumber data berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan responden terpilih sedangkan data sekunder diperoleh dari data pendukung seperti buku dan jurnal. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi umum BumDes Nglanggeran serta kondisi umum TPS3R Barokah, sedangkan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase profitabilitas usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya yang dibutuhkan dalam satu bulan atau dua kali produksi adalah sebesar Rp. 2.687.666. Total penerimaan dalam satu bulan sebesar 5.550.000, kegiatan usaha budidaya maggot di TPS3R Barokah Desa Nglanggeran merupakan usaha yang menguntungkan dengan rata-rata pendapatan atas biaya produksi sebesar 2.862.333 per bulan dalam dua kali produksi. Tingkat profitabilitas yang diperoleh usaha budidaya maggot sebesar 51,57%.

**Kata kunci :** *sampah, budidaya maggot, profitabilitas*

### **ABSTRACT**

*The high level of rubbish in Gunung Kidul Regency is able to attract the creativity of the BumDes Tunas Mandiri Nglanggeran members to make an action for reducing rubbish, especially for organic rubbish that occupies the highest level. The action of organic rubbish reduction is a Maggot cultivation which is located in TPS3R Barokah, Nglanggeran Village. This study aims to determine the cost total in one production, to determine the receipt total and the level of profitability on business scale. The data collection was carried out for one month, from December 2021 to January 2022. The respondents were determined by purposive sampling method (determined on purpose), they are two employees who work at TPS Barokah and three employees who work at the field of maggot cultivation. The data resources are in the form of primary data and secondary data. The primary data was obtained by interviewing selected respondents, while the secondary data was obtained by supported data such as books and journals. This research used qualitative descriptive analysis and quantitative descriptive analysis. The qualitative descriptive analysis was used to describe the condition of BumDes Nglanggeran and the condition of TPS3R Barokah, while the quantitative descriptive analysis was used to calculate the percentage of business profitability. The results of the study showed the amount of cost required in one month or two times of production is Rp. 2,687,666. Total receipts in one month amounted to 5.550.000, that the maggot cultivation business activity in TPS3R Barokah Nglanggeran Village was a profitable business with an average income 2,862,333 of month in production costs. The profitability level of maggot cultivation obtained 51.57%.*

**Keywords :** *rubbish, maggot cultivation, profitability*

### **I. PENDAHULUAN**

Peningkatan jumlah penduduk serta tingkat sosial ekonomi masyarakat yang tinggi berpengaruh terhadap timbunan sampah di Yogyakarta. Pengelolaan sampah di Yogyakarta mengandalkan kegiatan pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan di TPS tertentu (Faradina, 2020). Seiring berjalannya waktu jika hal ini terus menerus akan menimbulkan dampak negatif bagi warga sekitar, dampak yang dihasilkan adalah polusi udara atau kerusakan lingkungan hidup. Peningkatan jumlah timbunan sampah juga berdampak negatif bagi sektor pemerintahan berupa membengkaknya anggaran sampah dari waktu ke waktu. Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Gunung Kidul 2019 jumlah sampah organik menempati presentase tertinggi yaitu sebesar 77,61%, sampah kertas sebanyak 9,85%, sampah plastik sebanyak 7,64%, sampah tekstil/karet sebanyak 1,26%,

logam/kaca sebanyak 2,25%, dan sampah lain-lain sebanyak 1,39%. Sampah organik dapat berupa limbah dapur, sisa makanan, buah-buahan busuk dan dedaunan.

Keberadaan sampah organik di Kabupaten Gunung Kidul cukup tinggi jika dibandingkan dengan sampah anorganik dan sampah lainnya, oleh karena itu perlu adanya upaya pengurangan sampah khususnya pengurangan sampah organik. BumDEs Tunas Mandiri Nglanggeran bersama anggotanya melakukan upaya pengurangan jumlah sampah organik dengan memanfaatkan maggot bsf sebagai pengurai sampah. Maggot atau larva dari lalat BSF (*Hermetia illucens*) merupakan serangga yang memiliki tekstur kenyal dan mampu mengeluarkan enzim alami sehingga maggot BSF dapat dengan mudah mencerna makanan yang sulit dicerna oleh serangga lain. Lisa (2017) menyatakan bahwa maggot merupakan serangga yang bekerja mengkonversi limbah organik menjadi biomassa yang lebih sederhana sehingga disebut sebagai hewan pengurai.

Salah satu upaya penanganan sampah organik dengan memanfaatkan maggot BSF sebagai bahan pengurai memberikan timbal balik yang luar biasa bagi peternak maupun warga sekitar, keuntungan yang diperoleh warga berupa berkurangnya limbah organik dan sampah dapur karena limbah organik dijadikan pakan utama bagi maggot sebagai penunjang pertumbuhannya. Maggot atau larva dari lalat *Black Soldier Fly* (*Hermetia Illucens*) merupakan pakan pengganti atau pakan alternatif sebagai sumber protein bagi ternak unggas dan ikan. Komponen protein dalam pakan ternak mempunyai peran yang penting karena terlibat dalam pembentukan jaringan tubuh dan terlibat aktif dalam metabolisme vital seperti enzim, hormon, dan antibodi pada ternak (Wardhana, 2016), selain itu maggot bsf juga memiliki keunggulan yaitu mengandung mikroba dan anti jamur sehingga apabila dikonsumsi oleh ikan ataupun unggas, dapat meningkatkan daya tahan tubuh hewan dari serangan penyakit bakterial dan jamur, oleh sebab itu saat ini maggot BSF menjadi incaran peternak unggas dan ikan untuk dijadikan pakan alternatif, hal tersebut menjadi nilai positif karena maggot dapat membantu meningkatkan pendapatan desa serta pembudidaya. Berdasarkan inovasi pengurangan sampah organik dengan memanfaatkan maggot sebagai pengurai

sampah, maka dalam budidayanya perlu diperhitungkan biaya, pendapatan serta profitabilitasnya hal ini bertujuan untuk meminimalisir kerugian, dan mengetahui kemampuan usaha dalam memperoleh keuntungan.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada dalam perusahaan, untuk mencapai keuntungan atau memperoleh laba yang lebih besar. Puspita *et al.* (2016) menyatakan semakin besar profitabilitas dari suatu usaha menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan usaha yang dijalankan dalam memperoleh keuntungan. Tujuan analisis profitabilitas adalah untuk mengukur seberapa besar kemampuan suatu usaha dalam memperoleh laba sedangkan hasil dari profitabilitas dapat digunakan mengetahui prospek suatu usaha baik atau tidak (Mulyadi, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : Struktur biaya yang dibutuhkan dalam budidaya maggot pada setiap skala usaha di TPS 3R Barokah Nglanggeran, menganalisis jumlah penerimaan usaha budidaya maggot pada setiap skala usaha di TPS3R Barokah Nglanggeran, mengetahui tingkat profitabilitas usaha budidaya maggot pada setiap skala usaha di TPS 3R Barokah Nglanggeran.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini di lakukan di Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya di TPS3R Barokah selama satu bulan (Desember 2021-Januari 2022). Penentuan daerah dilakuan secara *purposive sampling* (sengaja) dimana TPS3R Barokah merupakan salah satu tempat yang membudidayakan maggot BSF, metode *purposive sampling* yaitu pengambilan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Patimah et al, 2021). Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi umum BumDes Nglanggeran serta kondisi umum TPS3R Barokah sebagai unit usaha budidaya maggot, didalamnya meliputi profil usaha, visi misi,

dan tujuan usaha. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengukur persentase profitabilitas usaha dengan memperhitungkan biaya-biaya. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara, sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang bersumber dari hasil wawancara langsung dengan responden, dan data sekunder adalah data pendukung yang bersumber dari buku, laporan, dan penelitian sebelumnya yang bersifat relevan dengan penelitian sekarang.

## **B. Analisis Data**

### **1. Analisis Biaya**

Besarnya biaya produksi dalam usaha budidaya maggot, dapat diketahui dengan menggunakan rumus berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total biaya produksi

TFC = Total biaya tetap

TVC = Total biaya variabel / tidak tetap

Biaya penyusutan

Besarnya total biaya penyusutan investai pada usaha budidaya maggot dapat diketahui melalui rumus berikut :

$$\text{Biaya penyusutan} = \frac{\text{Nilai Aktiva Tetap} - \text{Nilai sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

### **2. Analisis Pendapatan**

Penerimaan

Besarnya penerimaan yang diperoleh dapat dihitung menggunakan rumus:

$$TR = P.Q$$

Keterangan :

TR = Penerimaan

P = Harga produk persatuan

Q = Jumlah produk

Pendapatan

Besarnya jumlah pendapatan dapat dihitung dengan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya produksi

### 3. Analisis Profitabilitas

$$\pi = \frac{TR - TC}{TR} \times 100\%$$

Keterangan :

TR : Total penerimaan

TC : Total biaya

$\pi$  : Profitabilitas perusahaan (%)

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Profil BumDes Tunas Mandiri Nglanggeran

BumDes Tunas Mandiri didirikan pada 11 Oktober 2011 namun baru disahkan pada tahun 2016 berdasarkan keputusan kepala desa No. 20 tahun 2016 tentang pengurusan Badan Usaha Milik Desa Tunas Mandiri Desa Nglanggeran dalam anggaran dasar BumDes. (Nurrohman, 2020). Visi BumDes Tunas Mandiri Nglanggeran adalah mewujudkan kesejahteraan warga Desa Nglanggeran dengan mengadakan pengembangan potensi desa untuk meningkatkan perekonomian warga, sedangkan misi yang dilakukan BumDes Tunas Mandiri Nglanggeran untuk mencapai visi tersebut adalah dengan memanfaatkan dan mengembangkan potensi dan aset Desa Nglanggeran, membangun infrastruktur yang mendukung pelayanan umum dan perekonomian Desa Nglanggeran, meningkatkan pelayanan sosial dan lebih mengutamakan pengentasan kemiskinan, mengembangkan jaringan kerjasama ekonomi dengan berbagai pihak.

Tujuan BumDes Mandiri Nglanggeran adalah mewujudkan kelembagaan perekonomian masyarakat pedesaan yang mandiri untuk memberikan layanan kebutuhan masyarakat, mendorong perkembangan

perekonomian masyarakat desa, mendukung kegiatan investasi lokal dan meningkatkan perekonomian desa yang dibutuhkan untuk mengembangkan produktivitas pedesaan, menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat, meningkatkan pendapatan asli desa. Tujuan BumDes tersebut dituangkan kedalam 4 unit usaha yaitu unit usaha ekonomi simpan pinjam, unit pariwisata, unit grosir rizki barokah, dan tempat pengelolaan sampah (TPS)3R Barokah yang mana didalamnya terdapat usaha budidaya maggot.

### **B. Tempat Pengelolaan Sampah (TPS)3R Barokah**

TPS 3R Barokah Nglanggeran merupakan salah satu unit usaha BumDes yang sedang berkembang. TPS memiliki dua unit usaha yaitu pengambilan sampah dari pemukiman warga, restoran ataupun rumah sakit kemudian dilakukan sortasi / pemilahan antara sampah organik dan anorganik. Sampah organik akan di manfaatkan sebagai media atau pakan maggot sedangkan sampah anorganik yang masih layak digunakan dapat di kreasikan menjadi barang yang memiliki nilai jual seperti tas anyaman dari plastik, pot bunga, dan kreasi lainnya, sampah anorganik yang sudah tidak bisa digunakan akan dijual (dirongsokan). Unit usaha TPS yang lainnya adalah budidaya maggot BSF sebagai upaya pengurangan sampah organik.

### **C. Karakteristik Responden**

Kegiatan usaha budidaya maggot di lokasi penelitian, merupakan salah satu usaha milik BumDes Tunas Mandiri divisi TPS. TPS3R Barokah memiliki dua unit usaha yaitu pemngambilan dan pemilahan sampah serta usaha budidaya maggot yang memanfaatkan sampah organik. Sehubungan dengan hal itu penelitian ini melibatkan peternak responden untuk dijadikan sampel penelitian sebanyak lima responden, tiga responden terlibat dalam usaha budidaya maggot dan dua responden lainnya sebagai tenaga pemilah sampah di TPS. Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden usaha budidaya maggot di lokasi penelitian

Table 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	4	80
Perempuan	1	20
Umur (tahun)		
40-49	2	40
50-59	3	60
Tingkat pendidikan		
SMP	1	20
SMA	3	60
Perguruan Tinggi	1	20
Lama usaha		
< 1 tahun	1	20
1-2 tahun	2	40
2-3 tahun	2	40
Pekerjaan		
Wiraswasta	2	40
Karyawan swasta	3	60

Sumber : Data Primer 2022 (diolah)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas pekerja yang ikut berpartisipasi dalam budidaya maggot adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 4 orang dengan persentase 80% dari seluruh responden sedangkan responden perempuan sebanyak satu orang dengan persentase 20%. Jumlah responden yang berumur 50-59 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 60% dan responden yang berumur 40-49 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 40%. Jumlah responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 3 orang dengan persentase 60%, responden dengan tingkat pendidikan SMP satu orang dengan persentase 10% dan responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi berjumlah satu orang dengan persentase 10%. Keseluruhan responden pada penelitian ini sudah menempuh pendidikan formal dengan tingkatan yang berbeda-beda, dari tingkatan pendidikan tersebut dapat diketahui bahwa responden yang tingkat pendidikannya tinggi dianggap sebagai tenaga kerja terpelajar sedangkan pekerja yang lain adalah sebagai tenaga kerja terlatih. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seseorang merupakan salah satu pengaruh tingkat jabatan seseorang dalam sebuah organisasi Responden dengan lama usaha <1 tahun sebanyak 1 responden dengan persentase 20%,



responden dengan lama usaha 1-2 tahun sebanyak 2 responden dengan persentase 40%, dan responden yang lama usahanya sekitar 2-3 tahun sebanyak 2 responden dengan persentase 40%. Hal tersebut menggambarkan bahwa responden yang telah lama mengembangkan usaha budidaya maggot akan memiliki banyak pengalaman budidaya, lebih mandiri dan terampil dalam pengelolaan usahanya.

#### D. Struktur Usaha Budidaya Maggot BSF

Biaya merupakan struktur terpenting dalam suatu usaha, rincian biaya disusun untuk mengetahui profit suatu usaha, biaya digolongkan menjadi tiga yaitu biaya variabel, biaya tetap, dan biaya campuran atau biaya total.

##### 1. Biaya Variabel / Biaya Tidak Tetap

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh suatu usaha dengan jumlah dinamis yaitu mengikuti peningkatan dan penurunan penjualan serta mengikuti pengeluaran pada kegiatan operasional lainnya. Adapun rincian biaya variabel dapat dilihat pada tabel 2.

Table 2. Struktur biaya variabel budidaya maggot BSF dalam satu bulan (2x Produksi)

No.	Uraian	Satuan	Jumlah perbulan	Harga (Rp/satuan)	Total biaya perbulan	Persentase
1	<b>Bahan baku utama</b>					
	Ampas kelapa	Kg	60	500	30.000	54,55
2	<b>Bahan baku pendukung</b>					
	Listrik	1 bulan			25.000	45,45
Total					55.000	100

Sumber : Data Primer 2022 (diolah)

Berdasarkan Tabel 2 bahan baku utama yang dibutuhkan adalah ampas kelapa, ampas kelapa digunakan sebagai media pertumbuhan bagi *maggot* yang baru menetas saat melewati proses penetasan selain itu ampas kelapa juga berperan sebagai amunisi bagi larva maggot untuk mengatasi pakan yang kadar airnya tinggi, ampas kelapa diharapkan bisa mengurangi kadar air tersebut, untuk memperoleh ampas kelapa pihak TPS harus mengeluarkan biaya sebesar Rp 30.000/60 kg dalam satu bulan. Selanjutnya

biaya bahan baku pendukung berupa pembayaran listrik, yang dikeluarkan setiap bulan oleh TPS3R Barokah yaitu sebesar Rp 25.000. Berdasarkan rincian biaya variabel yang telah dipaparkan pada penjelasan diatas, total biaya variabel dalam setiap bulannya adalah Rp 55.000.

## 2. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya-biaya yang jumlahnya bersifat tetap dan tidak berpengaruh terhadap jumlah produk yang dihasilkan. Biaya tetap yang diperhitungkan dalam kegiatan usaha budidaya maggot di TPS3R meliputi biaya tidak langsung (gaji karyawan) dan biaya penyusutan investasi. Biaya penyusutan yang diperhitungkan dalam kegiatan usaha budidaya maggot adalah biopond, baki tempat telur, rak penetasan telur, rak penyimpanan pupa, kandang induk BSF, ayakan maggot dan ember. Adapun rincian biaya tetap pada usaha budidaya maggot dapat dilihat pada tabel 3.

Table 3. Struktur biaya tetap budidaya maggot BSF dalam satu bulan (2x Produksi)

No.	Komponen Biaya (Rp/bulan)	Jumlah	Persentase
1	Biaya tidak langsung :		
	Gaji tenaga kerja	2.490.000	94,58
2	Biaya penyusutan investasi	142.666	5,42
Total		2.632.666	100

Sumber : Data Primer 2022 (diolah)

Berdasarkan tabel 3 komponen biaya tetap terbesar dari total biaya tetap unit usaha budidaya maggot adalah gaji tenaga kerja yaitu sebesar Rp 2.490.000 dengan persentase 94,58 %. Biaya tenaga kerja diberikan kepada tiga orang pekerja dibagian pembudidayaan maggot. Setiap pekerja mendapatkan gaji bulanan sebesar Rp 830.000. Komponen biaya tetap yang lain adalah biaya penyusutan investasi sebesar 142.666 dalam satu bulan dengan persentase 5,42 %.

## 3. Biaya Total

Biaya total merupakan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh suatu usaha, yang diperoleh dari penjumlahan biaya variabel dan biaya tetap . adapun rincian biaya total dapat dilihat pada tabel 4.

Table 4. Total biaya usaha budidaya maggot BSF dalam satu bulan (2x produksi)

No.	Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya variabel		
	a. Biaya bahan baku utama	30.000	1,12
	b. Biaya bahan baku pendukung	25.000	0,93
	Total biaya variabel	55.000	2,05
2	Biaya tetap		
	a. Biaya penyusutan	142.666	5,31
	b. Biaya tidak langsung	2.490.000	92,64
	Total biaya tetap	2.632.666	97,95
	Biaya total	2.687.666	100

Sumber : Data Primer 2022 (diolah)

Total biaya yang dikeluarkan oleh usaha budidaya maggot dalam satu bulan adalah Rp 2.687.666 dimana total biaya variabel dalam satu bulan sebesar Rp. 55.000 dengan persentase 2,05% dan total biaya tetap sebesar Rp. 2.632.666,7 dengan persentase 97,95%.

#### 4. Volume Penjualan Maggot

Table 5. Volume penjualan maggot dalam dua kali produksi (1 bulan)

No.	Produk	Volume penjualan	Harga satuan	Total Harga	Persentase
1	Telur BSF	200 gram	5000/gram	1.000.000	36,03
2	Maggot BSF	200 kg	7000/kg	1.400.000	50,46
3	Kasgot	30 kg	12500/kg	375.000	13,51
Jumlah penerimaan (Rp) (TR)				2.775.000	
Jumlah penerimaan dalam satu bulan (x2) (TR)				5.550.000	100

Sumber : Data Primer 2022 (diolah)

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa penjualan maggot BSF tidak hanya terpaku pada satu produk saja melainkan terdapat tiga produk yaitu telur, maggot BSF dan kasgot. Penjualan tertinggi dari usaha ini adalah maggot segar dengan volume tertinggi sebanyak 200 kg dalam satu kali produksi dan harga rata-rata perkilonya Rp 7.000, sehingga dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1.400.000. Produk lain yang menyumbangkan penerimaan pada usaha budidaya maggot adalah telur BSF dengan volume produk tertinggi sebanyak 200 gram yang dijual dengan harga rata-rata 5.000/gram, jadi total penerimaan dari penjualan telur adalah sebesar Rp. 1.000.000. Produk yang dihasilkan lainnya adalah limbah sisa pakan maggot atau biasa disebut dengan kasgot, volume penjualan kasgot

tertinggi mencapai 30kg dalam satu kali produksi. kasgot sendiri difungsikan sebagai pupuk kompos yang memiliki nilai jual rata-rata sebesar Rp 12.500/kg. sehingga dalam satu kali produksi total penerimaan yang diperoleh dari penjualan kasgot adalah Rp. 375.000. Total penerimaan yang diperoleh dari usaha budidaya maggot di TPS3R dalam satu kali produksi (15 hari) adalah sebesar Rp 2.775.000 jadi dalam satu bulan budidaya maggot dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 5.500.000 karena dalam satu bulan terdapat dua kali produksi.

#### 5. Pendapatan budidaya maggot BSF

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ &= \text{Rp. } 5.550.000 - \text{Rp. } 2.687.666,7 \\ &= 2.862.333/\text{bulan}\end{aligned}$$

Perhitungan diatas menunjukkan bahwa unit usaha budidaya maggot di TPS3R Barokah memperoleh pendapatan sebesar 2.862.333 dalam satu bulan. Hasil tersebut diperoleh dari pengurangan total penerimaan usaha yaitu Rp. 5.550.000 dengan total biaya usaha yaitu 2.687.666.

#### 6. Analisis Profitabilitas

$$\begin{aligned}\pi &= \frac{TR-TC}{TR} \times 100\% \\ &= \frac{5.550.000-2.687.666}{5.550.000} \times 100\% \\ &= \frac{2.862.334}{5.550.000} \times 100\% \\ &= 51,57\%\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat dilihat bahwa usaha budidaya maggot di TPS3R Barokah memiliki tingkat profitabilitas sebesar 51,57%. Hal ini menunjukkan bahwa apabila usaha budidaya maggot dapat menjual seluruh hasil produksi, maka keuntungan yang diperoleh adalah sebesar 51,57%.

#### IV. PENUTUP

Besarnya total biaya yang dikeluarkan oleh usaha budidaya maggot di TPS3R adalah sebesar Rp 2.687.666 per bulan. Volume penjualan maggot dalam satu bulan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 5.550.000 penerimaan tersebut diperoleh dari penjualan telur, maggot segar dan kasgot, nilai penerimaan tersebut akan didapatkan jika ketiga produk terjual. pada penelitian ini jumlah penerimaan sebesar 5.550.000, sedangkan jumlah biaya total sebesar Rp 2.687.000. Pendapatan dari usaha budidaya maggot dalam satu bulan adalah Rp 2.862.333. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa unit usaha budidaya maggot di TPS3R Barokah Nglanggeran mampu menghasilkan profit sebesar 51,57%. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini memiliki nilai profit yang tinggi sehingga sangat layak untuk dikembangkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Gunungkidul (2019) 'Laporan Timbulan Sampah Harian Permukiman Gunungkidul'.
- Faradina, D. dkk . 2020. Analisis Timbulan dan Komposisi Sampah sebagai Dasar Manajemenn Pengelolaan Sampah Terpadu di Gunung Kidul. Jurnal Teknologi Industri Hijau. Seminar Nasional Teknologi Industri Hijau 3. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Lisa, F. 2017. *Tingkat Densitas Populasi, Bobot Dan Pnjang Maggot (Hermetia Illucens) Pada Media yang Berbeda. Skripsi.* Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung.
- Mulyadi, R. 2018. Analisis Profitabilitas dan Nilai Tambah Susu pada Koperasi Produksi Susu (KPS) Bogor, Jawa Barat. Skripsi. Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Nurrohman, A. 2020. Peran Bumdes Terhadap Pembangunan Desa Dalam Prespektif Islam (Studi Di Bumdes Nglanggeran, Pathuk, Gunung Kidul). Skripsi. Program Studi Ekonomi Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Patimah, I. Dkk. 2021. Analisis Kelayakan Usaha Industri Rumah Tangga Emping Melinjo di Desa Patutrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. Jurnal Surya Agritama.10 (2)

Puspita, P.M. dkk. 2016. Analisis Pendapatan Dan Profitabilitas Usaha Ternak Ayam Pedaging Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. *Jurnal Animal Agriculture*. 5 (1) : 6-10

Wardhana, A. H. 2016. Black Soldier Fly (*Hermetia Illucens*) sebagai Sumber Protein Alternatif untuk Pakan Ternak. *Wartazoa*. 26 (2):069-078.